

PENGANTAR PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan suatu faktor penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan pula, manusia dapat belajar dan mengenal kehidupan interaksi di sekelilingnya. Dengan pendidikan, kita mentransfer pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki kepada orang lain sehingga mereka dapat mengenal dan belajar terhadap pengetahuan yang diterimanya. Pendidikan yang kita lakukan dapat memberikan pengetahuan, pemahaman dan mengembangkann ide-ide yang bermanfaat bagi kemajuan orang lain.

Buku ini membahas mengenai hakikat manusia dan dimensi-dimensinya, hakikat pendidikan, lingkungan pendidikan, aliran-aliran pendidikan dan implementasinya terhadap dunia pendidikan, permasalahan pendidikan, upaya pembaharuan pendidikan nasional, sistem pendidikan, landasan dan asas-asas pendidikan serta penerapannya, pendidikan dan pembangaunan nasional, masyarakat masa depan, unsur-unsur pendidikan, guru dan permasalahannya, menjadi guru professional.

PENGANTAR PENDIDIKAN

Fajri Basyirun & Helvita Roza

PENGANTAR PENDIDIKAN

Fajri Basyirun
Helvita Roza

 PT Insan Cendekia Mandiri Group
Perumahan Garuda Misa 2 Blok A03, Koto Baru,
Kec. Kubung, Kab. Solok, Sumatra Barat
Email: insancendekiamandirigroup@gmail.com
Website: www.insancendekiamandiri.co.id



IKAPI
IKATAN PENDIDIK INDONESIA



PENGANTAR PENDIDIKAN

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f,

PENGANTAR PENDIDIKAN

Fajri Basyirun

Helvita Roza



**PT Insan Cendekia
Mandiri Group**

Pengantar Pendidikan

Fajri Basyirun dan Helvita Roza

Editor:
Sri Gema Wahyuni

Desainer:
Mifta Ardila

Sumber:
www.freepik.com

Penata Letak:
Sri Gema Wahyuni

Proofreader:
Tim ICM

Ukuran:
viii, 106 hlm., 15,5 cm x 23cm

ISBN:
978-623-348-926-3

Cetakan Pertama:
November 2022

Hak Cipta 2022, pada **Fajri Basyirun dan Helvita Roza**

*Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang keras
menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.*

Anggota IKAPI: 020/SBA/20

PENERBIT PT INSAN CENDEKIA MANDIRI GROUP

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok A03, Koto Baru, Kec. Kubung,
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.com

E-mail: insancendekiamandirigroup@gmail.com

DAFTAR ISI

PRAKATA	vii
BAB I HAKIKAT & DIMENSI	1
A. Sifat Hakikat Manusia.....	2
B. Dimensi Hakikat Manusia	6
C. Sosok Manusia Seutuhnya	10
BAB II HAKIKAT PENDIDIKAN	15
A. Pendidikan.....	15
B. Konsep dalam Mendidik, Mengajar, & Belajar.....	16
BAB III LINGKUNGAN PENDIDIKAN	21
A. Fungsi	22
B. Ragam Bentuk	23
BAB IV ALIRAN PENDIDIKAN	31
A. Klasik	31
B. Modern.....	34
BAB V MASALAH PENDIDIKAN	43
A. Dasar Masalah Pendidikan	43
B. Kualitas Pendidikan	46
BAB VI PEMBAHARUAN PENDIDIKAN NASIONAL.....	57
A. Tujuan.....	57
B. Faktor Penyebab	60
C. Bentuk Pembaharuan Pendidikan	62
BAB VII SISTEM PENDIDIKAN	65
A. Komponen	66

B. Sistem Pendidikan Nasional.....	69
BAB VIII LANDASAN PENDIDIKAN	73
A. Landasan Filosofis	73
B. Landasan Sosiologis	74
C. Landasan Kultural	75
D. Landasan Psikologi.....	76
BAB IX GURU DAN PERANNYA.....	79
A. Definisi	79
B. Peran, Tugas, & Tanggung Jawab	80
DAFTAR PUSTAKA	93
PROFIL PENULIS	95

PRAKATA

Segenap rasa syukur yang tak pernah henti penulis persembahkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala kemudahan dan petunjuk dari-Nya yang tak henti-hentinya penulis terima, hingga saat ini penulis telah menyelesaikan sebuah buku yang dengan judul “Pengantar Pendidikan”.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari semua pihak yang bersifat membangun selalu penulis harapkan, agar dapat menyempurnakan kembali dimasa yang akan datang. Semoga apa yang sajikan dalam buku ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca dan pihak yang berkepentingan.

Solok, September 2022

Penulis

BAB I

HAKIKAT & DIMENSI

Target dari pendidikan ialah manusia. Pendidikan dapat membantu seseorang dalam menumbuhkembangkan kemampuan kemanusiaan yang dimilikinya. Kemampuan kemanusiaan adalah benih-benih dari kemungkinan guna menjadi manusia. Tugas dalam mendidik hanya dapat dilakukannya dengan benar, jika guru mempunyai peta yang jelas mengenai siapa manusia itu sebenarnya.

Pemahaman guru mengenai sikap hakikat manusia dapat membentuk gambaran konsep tentang karakter dari manusia. Konsep ini akan menjadi pegangan dan memberi petunjuk bagi guru dalam menentukan sikap, membuat rencana, metode, teknik, dan memilah pendekatan dan arah dalam merancang dan pelaksanaan komunikasi transaksi dalam interaksi edukatif. Konsep yang benar serta jelas mengenai manusia itu perlu dipunyai oleh guru karena ada pengembangan IPTEK yang cukup berkembang pesat. Sehingga sangat penting kalau membahas mengenai hakikat manusia diposisikan dibagian awal dari semua pembahasan mengenai pendidikan.

A. Sifat Hakikat Manusia

Sebelum membahas mengenai sifat dari hakikat manusia, lebih awal tentu kita harus tau apa sebenarnya arti dari kata manusia. Kata manusia berasal dari bahasa sangsekerta *manu*, dan dalam bahasa latin *mens* yang berarti berfikir, berakal budi/homo, yang artinya manusia.

Sifat dari hakikat manusia menjadi bidang kajian filsafat yaitu filsafat antropologi. Ini menjadi sebuah keharusan karena pendidikan bukan hanyalah sekedar tentang praktik namun praktik yang ada landasan dan tujuan. Landasan dan tujuan pendidikan itu memiliki sifat filosofis normatif.

Sifat hakikat manusia memiliki arti sebagai ciri karakteristik, yang secara prinsipil membedakan manusia dari hewan. Meskipun antar manusia dengan hewan banyak kemiripan terutama jika di lihat dari segi biologinya.

Wujud dari sifat hakikat manusia yang tidak dimiliki oleh hewan yang dikemukakan oleh paham eksistensialisme dengan maksudnya menjadi masukan dalam membenahi konsep pendidikan, Umar Tirtaraharja, dkk. Mengatakan bahwa:

1. Kemampuan Menyadari Diri

Dengan ada kemampuan menyadari diri yang di miliki manusia maka manusia akan menyadari bahwa dirinya mempunyai karakteristik. Hal ini membuat manusia bisa melihat perbedaan pada diri sendiri dan membuat jarak dengan orang lain serta lingkungannya.

Tentu yang menjadi istimewa lagi manusia di karuniai keterampilan membuat jarak diri dengan diri sendiri, sehingga manusia dapat melihat kelebihanannya yang dia miliki dan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya. Kemampuan dalam memahami potensinya yang seperti ini peserta didik harus mendapat pendidikan dan perhatian yang serius dari seluruh pendidik agar bisa menumbuhkembangkan keterampilan dalam mengeluarkan potensinya.

2. Kemampuan Bereksistensi

Kemampuan dalam melakukan eksistensi ialah kemampuan manusia dalam memposisikan dirinya dan dapat melawati/menerobos dan menyelesaikan batasan yang membelenggunya. Sehingga manusia tidak terbelenggu oleh tempat/waktu. Dengan demikian manusia dapat menembus kesana dan ke masa depan.

Kemampuan dalam eksistensi perlu di bina melalui pendidikan. Siswa dididik supaya dapat belajar dari pengalaman, mengantisipasi keadaan dan peristiwa, belajar melihat ke masa depan dari sesuatu dan mengembangkan imajinasi yang kreatif sejak masa kecil.

3. Kata hati

Kata hati sering juga disebut dengan istilah hati nurani, lubuk hati, suara hati, pelita hati. Kata hati ialah keterampilan dalam membuat suatu keputusan mengenai yang baik/benar dan yang buruk/salah bagi manusia sebagai manusia.

Agar dapat mengetahui alternatif lain yang bagus perlunya dukungan oleh kecerdasan akal budi. Manusia yang mempunyai kecerdasan akal budi disebut tajam kata hatinya. Kata hati yang tumpul agar menjadi kata hati yang tajam harus ada usaha melalui pendidikan kata hati yaitu dengan melatih akal kecerdasan dan kepekaan emosional. Tujuan agar orang mempunyai keberanian dalam melakukan perbuatan yang didasarkan oleh kata hati yang tajam, jadi mampu melakukan analisis dan membedakan mana yang baik/benar/buruk atau salah bagi manusia sebagai manusia.

4. Moral

Jika kata hati memiliki arti sebagai bentuk pengertian yang menyertai perbuatan maka yang dimaksud moral ialah perbuatan itu sendiri. Moral dan kata hati masih ada jarak antar keduanya. Sehingga orang yang mempunyai kata hati yang tajam belum tentu memiliki moral yang baik. Untuk bisa tau jarak tersebut harus ada aspek kemauan untuk berbuat.

5. Tanggung jawab

Sifat tanggungjawab ialah kesediaan untuk menanggung perbuatan yang dilakukan dari yang menuntut jawab yang telah dilakukan. Wujud tanggung jawab bermacam macam. Ada tanggung jawab kepada diri sendiri bentuk tuntutananya adalah penyesalan yang mendalam. Tanggung jawab kepada masyarakat bentuk tuntutananya adalah sanksi-sanksi sosial seperti cemoohan masyarakat, hukuman penjara dan lain-lain. Tanggung jawab kepada tuhan bentuk tuntutananya adalah perasaan berdosa dan terkutuk.

6. Rasa kebebasan

Rasa kebebasan ialah tidak adanya keterikatan terkit sesuatu namun sesuai dengan tuntutan kodrat manusia. Artinya bebas melakukan sesuatu sepanjang tidak bertentangan dengan tuntutan kodrat manusia.

Kebebasan/kemerdekaan dalam arti yang sesungguhnya memang berlangsung dalam keterikatan.

7. Kewajiban dan Hak

Kewajiban dan hak ialah 2 jenis gejala yang timbul karena manusia itu sebagai makhluk sosial, yang satu ada hanya karena ada yang lain. Tidak adanya hak tanpa kewajiban. Kewajiban ada karena ada pihak lain yang harus dipenuhi haknya.

8. Kemampuan Menghayati Kabahagiaan

Kebahagiaan ialah integrasi dari segenap kesenangan, kegembiraan, dan kepuasan dengan pengalaman-pengalamannya yang pahit dari penderitaan. Proses dari keseluruhannya itu (yang menyenangkan atau yang pahit) menghasilkan suatu bentuk penghayatan hidup yang di sebut dengan bahagia. Sehingga dapat di ambil kesimpulan bahwa kebahagiaan ialah perpaduan dari usaha, hasil atau takdir dan kesediaan menerima.

B. Dimensi Hakikat Manusia

1. Dimensi Keindividualan

Lysen mengartikan individu sebagai *"one person something that is a whole that cannot be divided. Furthermore, the individual is defined as a person.*

Because of this individuality, everyone has different wills, feelings, aspirations, tendencies, enthusiasm and endurance.

Kesanggupan untuk memegang tanggungjawab sendiri ialah ciri-ciri yang sangat esensial dari adanya individualitas pada diri manusia. Sifat-sifat sebagaimana yang digambarkan tersebut secara potensial telah dimiliki sejak lahir perlu ditumbuhkembangkan melalui pendidikan supaya dapat menjadi kenyataan.

Sebab tanpa adanya pembinaan, melalui pendidikan, benih individualitas yang sangat berharga itu yang memungkinkan terbentuknya suatu kepribadian seorang tidak akan terbentuk semestinya sehingga seorang tidak mempunyai warna dari kepribadian yang khas sebagai miliknya.

Fungsi utama pendidikan ialah membantu para pesertadidik untuk membentuk kepribadian atau menemukan pediriannya sendiri. Pola pendidikan yang memiliki sifat demokratis di pandang sesuai untuk mendorong tumbuh kembanganya potensi individualitas.

Pola pendidikan yang menghambat perkembangan individualitas (misal yang memiliki sifat

otoriter) dalam hubungan ini ialah pendidikan yang patologis.

2. Dimensi Kesosialan

Tiap-tiap anak dikaruniai kemungkinan untuk bergaul. Artinya, setiap orang bisa saling komunikasi yang pada hakekatnya didalamnya terdapat suatu yang saling memberi dan menerimanya.

Adanya dimensi kesosialan pada diri manusia terlihat lebih jelas pada dorongannya untuk bergaul. Dengan ada dorongan untuk bergaul, setiap orang ingin bertemu dengan sesamanya. Seseorang dapat mengembangkan kegemarannya, sikap, cita-cita di dalam interaksi dengan sesamanya.

Seseorang memiliki kesempatan untuk belajar dari orang lain, mengidentifikasi sifat-sifat yang di kagumi dari orang lain untuk dimilikinya, serta menolak sifat yang tidak cocok.

3. Dimensi Kesusilaan

Susila asal katanya dari kata *su* dan *sila* yang memiliki arti kepantasan yang lebih tinggi. Namun didalam kehidupan berrmasyarakat seseorang tidak cukup hanya berbuat yang pantas jika di dalam yang pantas/sopan itu misalnya terkandung kejahatan yang terselubung.

Dalam istilah ilmiah sering juga digunakan 2 macam istilah yang memiliki konotasi yang memiliki perbedaan yakni, *etiket dan etika*. Etiket ialah suatu persoalan kepantasan dan kesopanan. Etika ialah persoalan kebaikan.

Kesusilaan memiliki arti yang cakupannya etika dan etiket. Masalah kesusilaan slalu memiliki hubungan yang kuat dengan nilai. Pada hakikatnya manusia mempunyai kemampuan untuk mengambil keputusan susila, dan melaksanakan sehingga dikatakan manusia merupakan makhluk susila.

4. Dimensi Keberagamaan

Hakikatnya manusia ialah mahluk yang religius. Beragama ialah kebutuhan manusia karena manusia mahluk yang lemah sehingga memerlukan tempat bertopang.

Manusia memerlukan agama demi keselamatan hidupnya. Bisa dikatakan bahwa agama menjadi sandaran vertikal manusia. Manusia dapat menghayati agama melalui proses pendidikan agama. Pendidikan agama bukan semata-mata pelajaran agama yang hanya memberikan pengetahuan mengenai agama.

Disamping itu mengembangkan kerukunan hidup di antara sesama umat yang beragama dan penganut

kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa perlu mendapat perhatian.

C. Sosok Manusia Seutuhnya

Manusia seutuhnya ialah sosok manusia yang tidak *parsial* dan *fragmental*. Apalagi *split personality*. Utuh artinya lengkap, mencakup semua hal yang ada pada diri manusia. Manusia menuntut terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, akal, fisik dan psikis. Berdasarkan pernyataan yang demikian bisa dijelaskan bahwa konsepsi manusia seutuhnya ini secara fundamental yakni cakupan pengertiannya sebagai berikut:

1. Keutuhan potensi subjek manusia sebagai subjek yang berkembang.
2. Keutuhan wawasan yakni manusia sebagai subjek yang sadar nilai menghayati dan yakin akan cita-cita dan tujuan hidupnya.

Selain hal tersebut, manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan akan spiritual, komunikasi/berdialog dengan Dzat Yang Maha Kuasa. Lebih dari itu, manusia juga memerlukan keindahan dan estetika.

Manusia juga memerlukan penguasaan keterampilan tertentu supaya mereka bisa terus berkarya, baik untuk memenuhi kepentingan diri sendiri ataupun orang lain.

Seluruh yang menjadi kebutuhan harus bisa dipenuhinya secara seimbang. Tidak boleh hanya sebagian saja dipenuhi dengan meninggalkan kebutuhan-kebutuhan yang lainnya.

Jika pemahaman terhadap manusia seutuhnya seperti di atas, maka pendidikan seharusnya mengembangkan berbagai aspek. Pendidikan tidak tepat jika hanya mengembangkan hanya 1 aspek saja, dan membiarkan aspek-aspek yang lain. Pendidikan agama adalah sangat penting, tetapi tidak boleh terlalu mengesampingkan intelektualitasnya. Sebaliknya juga tidak tepat pendidikan hanya mengedepankan pengembangan kecerdasan dan keterampilan, dengan mengabaikan pengembangan spiritual.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia ditangani oleh 2 kementerian, yakni kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian agama. Selain itu, masih ada kementerian lainnya yang juga ikut menyelenggarakan pendidikan, namun jumlahnya tidak terlalu begitu banyak. Itulah yang menjadi penyebab di negeri ini disebut telah terjadi dualisme penyelenggaraan pendidikan.

Agama masih diajarkan dan belum sepenuhnya dididikan yang sebenarnya. Sebenarnya, dengan terbatas waktu yang disediakan untuk pendidikan agama disekolah tidaklah mengapa, asalkan kekurangannys itu bisa

dipenuhi oleh lingkungan keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Namun, pendidikan agama dikeluarga maupun dimasyarakat sudah semakin melemah. Atas dasar alasan-alasan sibuknya orangtua siswa atau juga keterbatasan pemahaman akan agama, maka pendidikan agama dilingkungan keluarga dan dimasyarakat tidak bisa dimaksimalkan. Kegiatan mengaji di langgar, mushalla, masjid dan lain-lainnya tampaknya sudah semakin berkurang, tidak saja di perkotaan tetapi juga di pedesaan.

Persoalan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan yang membangun jati diri manusia seutuhnya, kiranya tidak akan berhenti.

Berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, diskusi, loka karya dan semiloka terus diadakan agar dapat mencari suatu model pendidikan yang dapat dianggap bisa memberi kebebasan manusia dari sikap ketergantungan terhadap benda, pendidikan yang dapat membebaskan manusia dari pendewaan terhadap dunia, dan atau model pendidikan yang dapat mencetak manusia yang utuh, yakni manusia yang manusiawi, manusia memiliki nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan manusia seutuhnya, pada dasarnya merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam konsep *Value Education*:

1. *Humans who have thorough insight into all aspects of life, as well as*

2. *Have a complete personality. The terms comprehensive and intact are two terminologies that require content and form that are adapted to the socio-cultural context and beliefs of a nation which in other languages is education that can give birth to:*
- a. A person who can repent to Allah correctly*
 - b. Worth living as a human*

BAB II

HAKIKAT PENDIDIKAN

A. Pendidikan

Makna dari pendidikan secara sederhana memiliki arti sebagai suatu usaha manusia untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai dalam masyarakat dan kebudayaannya. Sehingga, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi/berlangsung suatu proses pendidikan. Karena itulah sering dinyatakan pendidikan sudah berada sepanjang peradaban umat manusia. Pendidikan pada hakikatnya ialah usaha manusia dalam melestarikan hidup.

Pendidikan merupakan suatu lembaga dalam tiap-tiap bermasyarakat yang memiliki adab, namun tujuan dari pendidikan tidak sama dalam tiap-tiap masyarakat. Sistem pendidikan disuatu masyarakat dan tujuan pendidikannya berdasarkan prinsip-prinsip, cita-cita, dan filsafat yang berlaku.

Pendidikan ialah suatu aktifitas dan usaha manusia dalam meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensinya, yakni rohani dan jasmani.

Education also means the institution responsible for setting the ideals (objectives) of education, content, system and organization of education. These institutions include: family, school and society (state). Education is also the result or achievement achieved by human development and the efforts of these institutions to achieve their goals. Education in this sense is the level of progress of society and culture as a whole.

B. Konsep dalam Mendidik, Mengajar, & Belajar

Adanya perbedaan yang fundamental antara mendidik dan mengajar, sejumlah orang mungkin banuak terjebak antara arti dari mendidik dan mengajar. Padahal, ada yang membedakan yang mendasar antar keduanya. Mengajar merupakan kegiatan teknis keseharian seseorang pendidik.

Seluruh persiapan guru untuk mengajar mempunyai sifat yang teknis. Hasilnya juga bisa diukur dengan instrumen perubahan perilaku yang sifatnya verbalistik. Tidaklah semua pendidikan ialah pembelajaran, begitupun sebaliknya bahwa tidaklah seluruh pembelajaran adalah pendidikan.

Perbedaan antar mendidik dengan mengajar sangatlah tipis, secara sederhananya bisa disebut bahwa mengajar yang baik ialah mendidik. Dengan kata lain

mendidik bisa menggunakan proses belajar mengajar sebagai suatu sarana dalam mencapai hasil yang maksimal agar tercapainya tujuan dari pendidikan. Mendidik lebih memiliki sifat aktivitas yang memiliki kerangka jangka menengah/jangka panjang.

Hasil dari pendidikan itu sendiri tidak bisa di lihat dalam waktu dekat/instan. Pendidikan adalah kegiatan integratif olah pikir, olah rasa, dan olah karsa yang bersinergi dengan perkembangan tingkat penalaran peserta didik.

Mengajar yang diikuti dalam aktivitas pembelajaran secara bersinergi sehingga materi yang disampaikan bisa meningkatkan wawasan keilmuannya, tumbuhnya keterampilan dan menghasilkan suatu perubahan sikap mental/kepribadian, sesuai dengan nilai-nilai yang *absolute* dan nilai yang berlaku pada lingkungan bermasyarakat dan berbangsa bagi pesera didik ialah aktivitas mendidik.

Mendidik itu nilainya ialah pembentukan sikap mental/kepribadian bagi anak didik, sedang mengajar nilainya adalah penguasaan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tertentu yang terus berlangsung bagi seluruh manusia pada semua kelompok umur.

Contohnya seseorang guru matematika mengajarkan kepada siswa pintar menghitung, namun siswa tersebut

tidak semua penuh perhitungannya dalam semua tindakan, sehingga aktivitas pendidikan baru sebatas mengajar saja.

Istilah dalam mengajar dan mendidik bisa dibedakan namun juga sulit untuk dipisahkan. Mengajar lebih ditekankan pada penguasaan pengetahuan tertentu, sementara mendidik lebih ditekankan pada pembentukan manusianya (penanaman sikap dan nilai-nilai).

Belajar ialah usaha dari peserta didik untuk meningkatkan kemampuan yang kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mencapai tujuannya.

Sejak dari bayi sampai terbentuk pribadi susila peserta didik tetap mendapat bantuan dan bimbingan dari pendidik, dan setelah menyelesaikan pendidikannya tak ada lagi ikatan antara pendidik dan anak didik.

Peserta didik itu sendiri akan terus menyempurnakan hidupnya namun pada saat tertentu bisa saja mendapatkan pendidikan untuk menyempurnakan kepribadiannya. Oleh sebab itu pendidikan dapat berlangsung seumur hidupnya.

Life long education tends to see education as an activity of life in society to achieve full human realization which continues as if there is no limit until death. This means that education is not only important for children (who are usually considered not ready for social life and playing their role in adult society), but also

necessary for adults or parents in their efforts to achieve full human development.

BAB III

LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Lingkungan umumnya memiliki arti sebagai suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, kondisi, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi keberlangsungan peri kehidupan dan kesejahteraan manusia dan makhluk hidup yang lain. Lingkungan dibedakan menjadi lingkungan alam hayati, lingkungan alam non hayati, lingkungan buatan dan lingkungan sosial.

Pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sudah direncanakan untuk mewujudkan kondisi belajar dan proses belajar mengajar/pelatihan supaya anak didik dapat dengan secara aktif bisa mengembangkan kemampuannya agar mempunyai kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan potensi kemampuan yang diperlukannya

Jadi, lingkungan pendidikan bisa diartikan sebagai faktor lingkungan yang memiliki pengaruh terhadap praktik-praktik pendidikan. Lingkungan pendidikan sebagai suatu tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial.

A. Fungsi

Tempat berlangsung pendidikannya itu disebut lingkungan pendidikan, terkhususnya pada 3 lingkungan utama pendidikan yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Seperti diketahui, lingkungan pendidikan pertama dan utama ialah keluarga. Makin bertambah usia seorang, peranan lingkungan pendidikan yang lain yakni sekolah dan masyarakat semakin penting meski pengaruh lingkungan keluarga masih terus berlanjut.

Umumnya fungsi lingkungan pendidikan ialah membantu anak didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan disekitarnya, utamanya bermacam sumber daya pendidikan yang telah ada, supaya bisa tercapainya suatu tujuan pendidikan yang optimal. Antara lingkungan yang satu dengan lingkungan yang lain tidak mungkin untuk berdiri sendiri. Terdapat hubungan timbal balik dan saling berpengaruh.

Lingkungan keluarga sebagai dasar dari terbentuknya sikap dan sifat manusia. Lingkungan sekolah sebagai bekal skill dan ilmu pengetahuan, sementara lingkungan masyarakat ialah lokasi praktik dari bekal yang didapatkan dalam keluarga dan sekolah sekaligus sebagai tempat pengembangan keterampilan yang ada pada dirinya.

Melihat hal tersebut bahwa sudah selayaknya adanya kordinasi antara lingkungan sehingga terjadinya keselarasan dan keserasian dalam menjadikan manusia yang berpendidikan dan memiliki kepribadian yang unggul. Tiap pusat pendidikan dapat berpeluang memberikan kontribusi yang besar dalam ketiga kegiatan pendidikan, yakni:

1. Pembimbingan dalam upaya pementapan pribadi yang berbudaya
2. Pengajaran dalam upaya penguasaan pengetahuan
3. Pelatihan dalam upaya pemahiran keterampilan

B. Ragam Bentuk

Lingkungan pendidikan ialah tempat seorang merasakan pendidikan dengan langsung /tidak langsung. Sehingga, lingkungan pendidikan ada yang memiliki sifat sosial dan material. Lingkungan pendidikan secara garis besar oleh Ki Hajar Dewantara dibagi menjadi 3 yang disebut dengan Tri Pusat Pendidikan, yakni:

1. Keluarga
2. Sekolah
3. masyarakat

Hal ini sejalan yang dinyatakan oleh Langeveld *that those who are responsible for education are the family, school and community.*

1. Pendidikan dalam Lingkungan Keluarga

Menurut Langeveld bahwa *The family is the first and foremost environment for children who contribute to the development and mental and physical growth in their lives. Through interactions within the family, children not only identify with their parents, but also identify themselves with the life of the community and the natural surroundings. Education in the family environment begins when a child is born into the world from his mother's womb, and stops when the child leaves the family of origin to establish a new family.*

Jika di tinjau dari sosiologi, keluarga merupakan bentuk masyarakat kecil terdiri atas dari beberapa individu yang terikat oleh suatu keturunan yakni kesatuan antara ayah ibu anak, merupakan satuan kecil dari bentuk kesatuan bermasyarakat.

Jika dilihat dari sudut pandang pedagogik, ciri khas suatu lembaga ialah keluarga itu merupakan suatu persekutuan hidup yang dijalani rasa kasih sayang di antara 2 jenis manusia, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri, terkandung juga kedudukan dan fungsi sebagai orang tua. Jadi dapat disimpulkan bahwa suatu keluarga dapat dikatakan keluarga lengkap apabila keluarga tersebut terdiri atas ayah, ibu dan anak.

Setiap anggota keluarga memiliki peranan tertentu sesuai dengan kedudukannya. Mengenai peranan anggota-anggota keluarga dalam pendidikan anak dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Peran Ibu

Ibu memegang peran yang penting dalam mendidik anaknya. Sejak dilahirkan ibu yang selalu di sampingnya, memberi makan, minum mengganti pakaian dan lainnya. Oleh karena itu kebanyakan anak lebih cinta kepada ibu dari pada anggota keluarga yang lain. Ibu dalam keluarga merupakan orang pertama kali yang berinteraksi dengan anaknya, ia merupakan orang pertama kali dikenal anaknya. Dari seseorang ibulah diharapkan ia menghadapi anaknya dengan penuh kasih sayang, sehingga dikatakan bahwa “ibu memiliki peran sebagai lambang kasih sayang”.

Menurut Purwanto bahwa sesuai dengan fungsi serta tanggungjawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peran ibu dalam pendidikan anaknya ialah

- 1) Sumber pemberi kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur dalam kehidupan rumah tangga,

- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi emosional

b. Peranan Ayah

Di samping ibu, ayahpun juga mempunyai peran yang tidak kalah penting terhadap pembentukan keperbadian anaknya. Anaknya melihat ayahnya sebagai orang yang paling gagah, paling berani, dan paling perkasa. Aktivitas yang dikerjakan ayah dalam pekerjaan sehari-harinya tentu sangat berpengaruh besar kepada anaknya.

Menurut Purwanto peran seorang ayah dalam pendidikan anaknya ialah

- 1) Sumber kekuasaan dalam keluarga
- 2) Penghubung interen antar keluarga dengan masyarakat
- 3) Memberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarganya
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar
- 5) Hakim/ yang mengadili jika adanya kejadian perselisihan
- 6) Pendidik dalam segi rasional.

Jadi, ayah hendaknya mempunyai kesadaran bahwa ia turut memiliki tanggung jawab dalam penjagaan, perawatan, dan pemeliharaan serta pendidikan anaknya bersama dengan ibunya.

Lingkungan pendidikan keluarga tergolong jalur pendidikan informal, adapun karakteristiknya yaitu:

- 1) Tujuan pendidikan lebih ditekankan pada pengembangan karakter.
- 2) Anak didik memiliki sifat heterogen.
- 3) Isi pendidikan tidak terprogram secara formal/belum adanya kurikulum tertulis.
- 4) Tidak berjenjang.
- 5) Waktu pendidikan tidak terjadwal secara ketat, dan relatif lama.
- 6) Cara pelaksanaan pendidikan bersifat wajar.

2. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Sekolah memegang peran penting dalam pendidikan karena pengaruh besarnya pada jiwa anak. Karena itu di samping keluarga sebagai pusat pendidikan, sekolah mempunyai fungsi sebagai pusat pendidikan untuk pembentukan kepribadian anak. Karena sekolah tersebut sengaja disediakan khusus untuk pendidikan yang sekaligus memiliki fungsi melanjutkan pendidikan keluarga dengan guru sebagai ganti orangtua yang harus ditaatinya.

Pendidikan di sekolah, biasanya di sebut juga sebagai pendidikan formal karena ia merupakan pendidikan yang mempunyai dasar, tujuan, isi, metode,

dan peralatannya disusun secara eksplisit, sistematis dan telah memiliki standar.

Sekolah hendaknya memberi pendidikan keagamaan, akhlak sesuai dengan ajaran-ajaran agama. Pendidikan agama yang diajarkan tidak boleh bertentangan dengan pendidikan agama yang telah diberikan keluarga. Karena si anak akan menghadapi pertentangan-pertentangan nilai-nilai, sehingga mereka bingung.

3. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu kesatuan hidup mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan oleh Tirtarahadja yakni:

- a) Adanya kegiatan yang berinteraksi dengan masyarakat.
- b) Pola tingkahlaku warga diatur oleh adat istiadat, norma-norma hukum dan ketentuan-ketentuan yang berlaku.
- c) Ada rasa idensitas yang kuat dan mengikat pada warga.

Kesatuan wilayah, kesatuan, adat istiadat, rasa identitas, dan loyalitas terhadap kelompok-kelompoknya merupakan awal dari perasaan bangsa sebagai patriotisme, jiwa korps, dan kesetiakawanan dan lain-lainnya.

4. Hubungan Keluarga, Sekolah, serta Masyarakat

Di masyarakat tradisional pendidikan cukup dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakatnya saja. Namun dalam masyarakat moderen, keluarga tidak bisa lagi memenuhi kebutuhan dan aspirasi pendidikan bagi anaknya, baik menyangkut pengetahuan, sikap ataupun keterampilan dalam melakukan perannya di wilayah masyarakat.

BAB IV

ALIRAN PENDIDIKAN

Aliran pendidikan ialah pola pikir yang membawa pembaruan pada dunia pendidikan. Pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi yang panjang, yakni pemikiran-pemikiran dahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga timbul pemikiran yang baru dan begitupun seterusnya.

A. Klasik

1. Aliran Empirisme

This flow adheres to the notion that all knowledge, skills and attitudes of humans in their development are determined by real (empirical) experience through their sensory organs, both directly interacting with the outside world and through internal processing of what is obtained directly. (Joseph, 2006). So all skills and knowledge depend, formed and determined by experience. Meanwhile, experience is obtained from the environment or the outside world through the senses, so that it can be said that it is the environment that shapes the development of humans or students. That only the environment affects the development of children.

John Locke (dalam Joseph: 2006) *there is nothing in the soul that was not previously present in the senses. This means that what happens, what influences what forms the mental development of students is the environment through the gate of the senses, which means that nothing happens suddenly without going through a sensing process.*

2. Aliran Nativisme

This theory is the opposite of the theory of empiricism, which teaches that children are born with good and bad traits.

Perkembangan pada anaknya dapat ditentukan oleh pembawaannya sendiri-sendiri. Lingkungan sama sekali tidak memberi pengaruh apalagi membentuk kepribadian anaknya. Jika pembawaannya tidak baik akan menjadi tidak baik, namun pembawaannya baik akan menjadi baik.

Jadi, lingkungan yang baik dalam perkembangan anak ialah lingkungan yang tidak dibuat-buat, merupakan lingkungan yang alami.

3. Aliran Konvergensi

Faktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peran yang sangat penting, keduanya ini tidak bisa dipisahkan sebagaimana teori nativisme ini mengakui bahwa pembawaan yang di bawa anak mulai

dari lahir juga meliputi pembawaan baik dan pembawaan buruk. Pembawaan yang di bawa anak pada waktu lahir tidak akan bisa berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan pembawaan.

William Stern mengatakan bahwa *Child development depends on the nature of the environment, both of which are like two lines that meet or lead to a point called convergence.*

Dari beberapa uraian diatas, teori yang cocok dapat diterima sesuai dengan kenyataan adalah teori konvergensi, yang tidak mengekstrimkan faktor pembawaan, faktor lingkungan atau alamiah yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak, melainkan semuanya dari faktor-faktor tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan anak.

4. Aliran Naturalisme

Aliran ini mempunyai kesamaan dengan teori nativisme bahkan kadang-kadang disamakan. Padahal mempunyai perbedaan-perbedaan tertentu. Ajaran dalam teori ini mengatakan bahwa anak sejak lahir sudah memiliki pembawaan sendiri-sendiri baik bakat minat, kemampuan, sifat, watak dan pembawaan-pembawaan lainnya. Pembawaan akan berkembang

sesuai dengan lingkungan alami, bukan lingkungan yang dibuat-buat.

Dengan kata lain jika pendidikan diartikan sebagai usaha sadar untuk mempengaruhi perkembangan anak seperti mengarahkan, mempengaruhi, menyiapkan, menghasilkan apalagi menjadikan anak ke arah tertentu, maka usaha tersebut hanyalah berpengaruh jelek terhadap perkembangan anak. Tetapi jika pendidikan diartikan membiarkan anak berkembang sesuai dengan pembawaan dengan lingkungan yang tidak dibuat-buat (alami) maka pendidikan yang dimaksud terakhir ini berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.

B. Modern

1. Progresivisme

Progresivisme adalah gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child-centered*), sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*).

Tujuan pendidikan dalam aliran ini adalah melatih anak agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak

dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan harusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.

Kurikulum pendidikan Progresivisme adalah kurikulum yang berisi pengalaman-pengalaman atau kegiatan-kegiatan belajar yang diminati oleh setiap peserta didik (*experience curriculum*).

Pendidikan Progresivisme menganut prinsip pendidikan berpusat pada anak. Anak merupakan pusat adari keseluruhan kegiatan-kegiatan pendidikan. Pendidikan Progresivisme sangat memuliakan harkat dan martabat anak dalam pendidikan. Anak bukanlah orang dewasa dalam betuk kecil. Anak adalah anak, yang sangat berbeda dengan orang dewasa. Setiap anak mempunyai individualitas sendiri-sendiri, anak mempunyai alur pemikiran sendiri, anak mempunyai keinginan sendiri, mempunyai harapan-harapan dan kecemasan sendiri, yang berbeda dengan orang dewasa. Dengan demikian, anak harus diperlakukan berbeda dari orang dewasa.

2. Esensialisme

Esensialisme modern dalam pendidikan adalah gerakan pendidikan yang memprotes gerakan progresivisme terhadap nilai-nilai yang tertanam dalam warisan budaya/sosial. Menurut esensialisme nilai-nilai yang

tertanam dalam nilai budaya/sosial adalah nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara berangsur-angsur dengan melalui kerja keras dan susah payah selama beratus tahun dan di dalamnya berakar gagasan-gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu. Peranan guru kuat dalam mempengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas.

Tujuan pendidikan dari aliran ini adalah menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui suatu inti pengetahuan yang telah terhimpun, yang telah bertahan sepanjang waktu dan dengan demikian adalah berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh ketrampilan. Keterampilan, sikap-sikap dan nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelek atau kecerdasan.

Kurikulum berpusat pada mata pelajaran yang mencakup mata-mata pelajaran akademik yang pokok. Kurikulum sekolah dasar ditekankan pada pengembangan ketrampilan dasar dalam membaca, menulis, dan matematika. Sedangkan kurikulum pada sekolah menengah menekankan pada perluasan dalam

mata pelajaran matematika, ilmu kealaman, serta bahasa dan sastra.

3. Rekonstruksionalisme

Rekonstruksionalisme memandang pendidikan sebagai rekonstruksi pengalaman-pengalaman yang berlangsung terus dalam hidup. Sekolah yang menjadi tempat utama berlangsungnya pendidikan haruslah merupakan gambaran kecil dari kehidupan sosial di masyarakat

Sekolah-sekolah rekonstruksionis berfungsi sebagai lembaga utama untuk melakukan perubahan sosial, ekonomi dan politik dalam masyarakat. Tujuan pendidikan rekonstruksionis adalah membangkitkan kesadaran para peserta didik tentang masalah sosial, ekonomi dan politik yang dihadapi umat manusia dalam skala global, dan mengajarkan kepada mereka keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengatasi masalah-masalah tersebut.

Kurikulum dalam pendidikan rekonstruksionalisme berisi mata-mata pelajaran yang berorientasi pada kebutuhan-kebutuhan masyarakat masa depan. Kurikulum banyak berisi masalah-masalah sosial, ekonomi, dan politik yang dihadapi umat manusia.

4. Perennialisme

Perennialisme ialah gerakan pendidikan yang mempertahankan bahwa nilai-nilai universal itu ada, dan bahwa pendidikan hendaknya merupakan suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut. Guru memiliki peran yang dominan dalam pelaksanaan aktivitas pembelajaran yang dilakukan didalam kelas.

Menurut perennialisme, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena dengan ilmu pengetahuanlah seseorang dapat berpikir secara induktif. Jadi dengan berpikir, maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan. Penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha mengadakan penyelesaian masalahnya.

Diharapkan anak didik mampu mengenal dan mengembangkan karya-karyanya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karyanya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lalu. Berbagai buah pikiran mereka yang oleh zaman telah dicatat menonjol seperti ekonomi, matematika,

IPA, bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, dan lain-lainnya, telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dulu.

Kurikulum terpusat pada mata pelajaran dan cenderung dititikberatkan pada sastra, matematika, bahasa dan sejarah.

5. Idealisme

Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutny, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat menggunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami seharinya.

Para murid yang menikmati pendidikan di masa aliran idealisme sedang gencar-gencarnya diajarkan, memperoleh pendidikan dengan mendapatkan pendekatan (*approach*) secara khusus. Sebab,

pendekatan dipandang sebagai cara yang sangat penting. Para guru tidak boleh berhenti hanya di tengah pengkelasan murid, atau tidak mengawasi satu persatu muridnya atau tingkah lakunya. Seorang guru mesti masuk ke dalam pemikiran terdalam dari anak didik, sehingga kalau perlu ia berkumpul hidup bersama para anak didik. Guru jangan hanya membaca beberapa kali spontanitas anak yang muncul atau sekadar ledakan kecil yang tidak banyak bermakna.

Pola pendidikan yang diajarkan fisafat idealisme berpusat dari idealisme. Pengajaran tidak sepenuhnya berpusat dari anak, atau materi pelajaran, juga bukan masyarakat, melainkan berpusat pada idealisme. Maka, tujuan pendidikan menurut paham idealisme terbagai atas tiga hal, tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antar keduanya.

Agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik.

Dan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial ialah perlunya persaudaraan sesama manusia. Karena dalam spirit persaudaraan memiliki kandungan suatu pendekatan seorang kepada yang lainnya.

BAB V

MASALAH PENDIDIKAN

A. Dasar Masalah Pendidikan

Bagi orang-orang yang berkompeten terhadap bidang pendidikan akan membuatnya sadar kalau dalam dunia pendidikan Indonesia sampai saat ini sedang tidak sehat. Dunia pendidikan yang “tidak sehat” ini dikarenakan pendidikan yang seharusnya membuat manusia menjadi manusia, namun dalam kenyataannya seringkali tidak begitu. Seringkali pendidikan tidak memanusiakan manusia. Kepribadian manusia cenderung direduksi oleh sistem pendidikan yang ada.

Masalah pertama ialah bahwa pendidikan, terkhusus di Indonesia, menghasilkan “manusia robot”. Kami katakan demikian karena pendidikan yang diberikan ternyata berat sebelah, dengan kata lain tidak seimbang. Pendidikan ternyata mengorbankan keutuhan, tidak seimbang diantara belajar yang berpikir (kognitif) dan perilaku belajar yang merasa (afektif). Jadi, unsur integrasi cenderung mulai hilang, yang terjadi adalah disintegrasi.

Padahal belajar bukan hanya tentang berpikir. Sebab ketika orang sedang belajar, maka orang yang sedang belajar tersebut melakukan bermacam-macam kegiatan,

seperti mengamati, membandingkan, meragukan, menyukai, semangat, dan lainnya.

Suatu hal yang sering di sinyalir ialah pendidikan sering kali dipraktikkan sebagai sederetan instruksi dari guru kepada muridnya. Apalagi dengan istilah yang sekarang sering digembar-gemborkan sebagai “pendidikan yang menciptakan manusia siap pakai. Dan “siap pakai” di sini berarti menghasilkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam pengembangan dan persaingan bidang industri dan teknologi.

Memperhatikan secara kritis hal tersebut, akan nampak bahwa dalam hal ini manusia dipandang sama seperti bahan-bahan/komponen pendukung industri. Itu berarti, lembaga pendidikan diharapkan mampu menjadi lembaga produksi sebagai penghasil bahan atau komponen dengan kualitas tertentu yang dituntut pasar. Kenyataan ini nampaknya justru disambut dengan antusias oleh banyak lembaga pendidikan.

Masalah kedua ialah sistem pendidikan yang *top-down*/kalau menggunakan istilah dari Paulo Freire (seorang tokoh pendidik dari Amerika Latin) *is a banking style education. This education system is not liberating because students (students) are considered human beings who do not know anything. The teacher as a giver directs students to mechanically memorize what the contents of the*

lesson are told. The teacher is the filler and the student is the filler. The student's brain is seen as a safe deposit box, where knowledge from the teacher is transferred into the student's brain and if needed at any time, this knowledge can just be taken away. Students only accommodate what the teacher conveys.

Jadi hubungannya ialah pendidik sebagai subyek dan muridnya bertindak sebagai objek. Model pendidikan ini tidak membebaskan karena sangat menindas para murid. Freire mengatakan *that in knowledge bank style education is a gift that is granted by those who consider themselves knowledgeable to those who are considered to have no knowledge whatsoever. Third, from such an educational model, the humans produced by this education are only ready to meet the needs of the times and are not critical of their times.*

Manusia sebagai objek yang merupakan wujud dari dehumanisasi, ini sebuah fenomena yang justru bertolak belakang dengan visi dari humanisasi, menyebabkan manusia tercerabut dari akar budaya seperti di dunia Timur/Asia.

Bukannya kita sudah sama-sama melihat bagaimana kaum muda zaman ini begitu gandrung dengan hal-hal yang berbau Barat? Oleh sebab itu strategi pendidikan di Indonesia harus terlebur dalam “strategi kebudayaan

Asia”, sebab Asia kini telah berkembang sebagai salah satu kawasan penentu yang strategis dalam ekonomi, sosial, budaya dan dalam hal politik internasional.

Bukan maksud antibarat kalau hal ini penulis kemukakan. Namun justru hendak mengajak kita semua untuk melihat kenyataan ini sebagai sebuah tantangan bagi dunia pendidikan.

Mampukah kita menjadikan lembaga pendidikan sebagai sarana interaksi kultural untuk membentuk manusia yang sadar akan tradisi dan kebudayaan serta keberadaan masyarakat sekaligus juga mampu menerima dan menghargai keberadaan tradisi, budaya, serta kondisi masyarakat lain? Tentu dalam hal ini, makna pendidikan menurut K. Hajar Dewantara menjadi sangat relevan untuk kita renungkan.

B. Kualitas Pendidikan

Faktor internal, meliputi jajaran dunia pendidikan baik itu Departemen Pendidikan Nasional, Dinas Pendidikan yang ada di daerah, dan juga sekolah yang berada di garis depan. Dalam hal ini, interfensi dari pihak-pihak yang terkait sangatlah dibutuhkan agar pendidikan senantiasa selalu terjaga dengan baik.

Faktor eksternal, ialah masyarakat pada umumnya. Dimana masyarakat merupakan ikon pendidikan dan

merupakan tujuan dari adanya pendidikan yaitu sebagai objek dari pendidikan.

Banyak faktor-faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia semakin terpuruk. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Rendahnya Sarana Fisik

Untuk sarana fisik misalnya, banyak sekali sekolah dan perguruan tinggi kita yang gedungnya rusak, kepemilikan dan penggunaan media belajar rendah, buku perpustakaan tidak lengkap. Sementara laboratorium tidak standar, pemakaian teknologi informasi tidak memadai dan sebagainya. Bahkan masih banyak sekolah yang tidak memiliki gedung sendiri, tidak memiliki perpustakaan, tidak memiliki laboratorium dan sebagainya.

2. Rendahnya Kualitas Guru

Keadaan guru di Indonesia juga amat memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No 20/2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Kendati secara kuantitas jumlah guru di Indonesia cukup memadai, namun secara kualitas mutu guru di negara ini, pada umumnya masih rendah. Secara umum, para guru di Indonesia kurang bisa memerankan fungsinya dengan optimal, karena pemerintah masih kurang memperhatikan mereka, khususnya dalam upaya meningkatkan profesionalismenya. Secara kuantitatif, sebenarnya jumlah guru di Indonesia relatif tidak terlalu buruk. Apabila dilihat ratio guru dengan siswa, angka-angkanya cukup bagus yakni di SD 1:22, SLTP 1:16, dan SMU/SMK 1:12. Meskipun demikian, dalam hal distribusi guru ternyata banyak mengandung kelemahan yakni pada satu sisi ada daerah atau sekolah yang kelebihan jumlah guru, dan di sisi lain ada daerah atau sekolah yang kekurangan guru. Dalam banyak kasus, ada SD yang jumlah gurunya hanya tiga hingga empat orang, sehingga mereka harus mengajar kelas secara paralel dan simultan.

Bila diukur dari persyaratan akademis, baik menyangkut pendidikan minimal maupun kesesuaian bidang studi dengan pelajaran yang harus diberikan kepada anak didik, ternyata banyak guru yang tidak memenuhi kualitas mengajar.

Hal itu dapat dibuktikan dengan masih banyaknya guru yang belum sarjana, namun mengajar di

SMA/SMK, serta banyak guru yang mengajar tidak sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki. Keadaan seperti ini menimpa lebih dari separoh guru di Indonesia, baik di SD, SLTP dan SMA/SMK. Artinya lebih dari 50 % guru SD, SLTP dan SMA/SMK di Indonesia sebenarnya tidak memenuhi kelayakan mengajar. Dengan kondisi dan situasi seperti itu, diharapkan pendidikan yang berlangsung di sekolah harus secara seimbang dapat mencerdaskan kehidupan anak dan harus menanamkan budi pekerti kepada anak didik. “Sangat kurang tepat bila sekolah hanya mengembangkan kecerdasan anak didik, namun mengabaikan penanaman budi pekerti kepada para siswanya.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi, sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

3. Rendahnya Kesejahteraan Pendidik

Rendahnya kesejahteraan guru mempunyai peran dalam membuat rendahnya kualitas pendidikan Indonesia. Dengan pendapatan yang rendah, terang saja banyak guru terpaksa melakukan pekerjaan sampingan. Ada yang mengajar lagi di sekolah lain, memberi les pada sore hari, menjadi tukang ojek, pedagang mie rebus, pedagang buku/LKS, pedagang pulsa ponsel, dan sebagainya.

Dengan adanya UU Guru dan Dosen, barangkali kesejahteraan guru dan dosen (PNS) agak lumayan. Pasal 10 UU itu sudah memberikan jaminan kelayakan hidup. Di dalam pasal itu disebutkan guru dan dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai, antara lain meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, dan/atau tunjangan khusus serta penghasilan lain yang berkaitan dengan tugasnya. Mereka yang diangkat Pemkot/pemkab bagi daerah khusus juga berhak atas rumah dinas.

Tapi, kesenjangan kesejahteraan guru swasta dan negeri menjadi masalah lain yang muncul. Di lingkungan pendidikan swasta, masalah kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Diberitakan Pikiran Rakyat 9 Januari 2006, sebanyak 70 persen dari 403 PTS di Jawa Barat dan Banten tidak sanggup untuk

menyesuaikan kesejahteraan dosen sesuai dengan amanat UU Guru dan Dosen.

4. Rendahnya Prestasi Siswa

Dengan keadaan yang demikian itu (rendahnya sarana fisik, kualitas guru, dan kesejahteraan guru) pencapaian prestasi siswa pun menjadi tidak memuaskan. Sebagai misal pencapaian prestasi fisika dan matematika siswa Indonesia di dunia internasional sangat rendah.

According to the Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) 2003 (2004), Indonesian students are only ranked 35th out of 44 countries in terms of mathematics achievement and 37th out of 44 countries in terms of science achievement. In this case the achievements of our students are far below those of Malaysia and Singapore as the closest neighboring countries.

Dalam hal prestasi, 15 September 2004 lalu United Nations for Development Programme (UNDP) juga telah mengumumkan hasil studi tentang kualitas manusia secara serentak di seluruh dunia melalui laporannya yang berjudul Human Development Report 2004. Di dalam laporan tahunan ini Indonesia hanya menduduki posisi ke-111 dari 177 negara. Apabila dibanding dengan negara-negara tetangga saja, posisi Indonesia berada jauh di bawah.

Pada skala internasional, berdasarkan Laporan Bank Dunia (Greaney,1992), studi IEA (Internasional Association for the Evaluation of Educational Achievement) di Asia Timur menunjukkan bahwa *reading skills of fourth grade elementary school students are at the lowest rank. Average reading test scores for elementary students: 75.5 (Hong Kong), 74.0 (Singapore), 65.1 (Thailand), 52.6 (Philippines), and 51.7 (Indonesia).*

Anak-anak Indonesia ternyata hanya mampu menguasai 30% dari materi bacaan dan ternyata mereka sulit sekali menjawab soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Hal ini mungkin karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal pilihan ganda.

Selain itu, hasil studi The Third International Mathematic and Science Study-Repeat-TIMSS-R, 1999 (IEA, 1999) memperlihatkan bahwa, *Among the 38 participating countries, grade 2 junior high school students in Indonesia ranked 32nd for Science, 34th for Mathematics. In the world of higher education, according to Asia Week magazine, out of 77 universities surveyed in Asia Pacific, it turned out that the 4 best universities in Indonesia were only able to rank 61st, 68th, 73rd and 75th.*

5. Kurangnya Pemerataan Pendidikan

Kesempatan memperoleh pendidikan masih terbatas pada tingkat Sekolah Dasar. Dari Data Balitbang Departemen Pendidikan Nasional dan Direktorat Jenderal Binbaga Departemen Agama tahun 2000 menunjukkan Angka Partisipasi Murni (APM) untuk anak usia SD pada tahun 1999 mencapai 94,4% (28,3 juta siswa).

Pencapaian APM ini termasuk kategori tinggi. Angka Partisipasi Murni Pendidikan di SLTP masih rendah yaitu 54, 8% (9,4 juta siswa). Sementara itu layanan pendidikan usia dini masih sangat terbatas. Kegagalan pembinaan dalam usia dini nantinya tentu akan menghambat pengembangan sumber daya manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu diperlukan kebijakan dan strategi pemerataan pendidikan yang tepat untuk mengatasi masalah ketidakmerataan tersebut.

6. Rendahnya Relevansi Pendidikan dengan Kebutuhan

Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya lulusan yang menganggur. Data BAPPENAS (1996) yang dikumpulkan sejak tahun 1990 menunjukkan angka pengangguran terbuka yang dihadapi oleh lulusan SMU sebesar 25,47%, Diploma/S0 sebesar 27,5% dan PT

sebesar 36,6%, sedangkan pada periode yang sama pertumbuhan kesempatan kerja cukup tinggi untuk masing-masing tingkat pendidikan yaitu 13,4%, 14,21%, dan 15,07%.

Menurut data Balitbang Depdiknas 1999, setiap tahunnya sekitar 3 juta anak putus sekolah dan tidak memiliki keterampilan hidup sehingga menimbulkan masalah ketenagakerjaan tersendiri. Adanya ketidakserasian antara hasil pendidikan dan kebutuhan dunia kerja ini disebabkan kurikulum yang materinya kurang fungsional terhadap keterampilan yang dibutuhkan ketika peserta didik memasuki dunia kerja.

7. Mahalnya Biaya Pendidikan

Pendidikan bermutu itu mahal. Kalimat ini sering muncul untuk menjustifikasi mahalnya biaya yang harus dikeluarkan masyarakat untuk mengenyam bangku pendidikan. Mahalnya biaya pendidikan dari Taman Kanak-Kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi (PT) membuat masyarakat miskin tidak memiliki pilihan lain kecuali tidak bersekolah. Orang miskin tidak boleh sekolah.

Untuk masuk TK dan SD saja saat ini dibutuhkan biaya Rp500.000.-, sampai Rp1.000.000,-. Bahkan ada yang memungut di atas Rp1.000.000,-. Masuk

SLTP/SLTA bisa mencapai Rp1.000.000,- sampai Rp5.000.000,-.

Makin mahal biaya pendidikan sekarang ini tidak lepas dari kebijakan pemerintah yang menerapkan MBS (Manajemen Berbasis Sekolah). MBS di Indonesia pada realitanya lebih dimaknai sebagai upaya untuk melakukan mobilisasi dana. Karena itu, Komite Sekolah/Dewan Pendidikan yang merupakan organ MBS selalu disyaratkan adanya unsur pengusaha.

BAB VI

PEMBAHARUAN PENDIDIKAN NASIONAL

A. Tujuan

Peranan pendidikan dan tingkat perkembangan manusia merupakan faktor yang dominan terhadap kemampuannya untuk menanggapi masalah kehidupannya sehari-hari. Masalah pendidikan bersifat kompleks, sesuai dengan kehidupan masyarakatnya. Seberapa besar keterkaitan suatu masalah pendidikan dengan masalah ekonomi atau masalah sosial lain dalam masyarakatnya, secara sederhana masalah pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam 4 jenis masalah, yaitu:

1. pemerataan
2. mutu
3. efektivitas dan relevansi, dan
4. efisiensi

Pemerataan masalah-masalah pendidikan yang kompleks itu dengan cara pendekatan pendidikan yang konvensional, dirasakan akan memerlukan jangka waktu yang lama dan biaya yang amat besar. terbatasnya biaya yang siap dipergunakan untuk usaha pendidikan ikut pula mempengaruhi keberhasilan cara pendekatan

konvensional yang akan ditambah atau mungkin perlu dilipatgandakan.

Pembaharuan pendidikan sebagai perspektif baru dalam dunia kependidikan mulai dirintis sebagai alternatif untuk memecahkan masalah-masalah pendidikan yang belum dapat diatasi dengan cara yang konvensional secara tuntas. Jadi, pembaharuan pendidikan yang menyongsong arah perkembangan dunia kependidikan yang lebih memberikan harapan kemahuan lebih pesat.

Kemajuan teknologi dan komunikasi dewasa ini memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dunia pendidikan. Pembaharuan di bidang pendidikan yang merupakan usaha pembangunan diselaraskan dan diintegrasikan pada pembangunan bangsa dan masyarakat Indonesia umumnya.

Tugas pembaharuan pendidikan yang terutama adalah memecahkan masalah-masalah yang dijumpai dalam dunia pendidikan dengan cara yang konvensional maupun dengan cara yang inovatif. Pembaharuan pendidikan juga merupakan tanggapan baru terhadap masalah kependidikan yang nyata-nyata dihadapi. Titik pangkal pembaharuan pendidikan adalah masalah pendidikan yang actual yang secara sistematis akan dipecahkan dengan cara yang inovatif.

Cara inovatif yang dimaksudkan adalah segala cara pemecahan masalah yang timbul. Semua usaha pembaharuan pendidikan akhir-akhir ini telah menemukan titik tolak berpijak yang mantap dan jelas yaitu pada kepentingan murid atau sbyek pendidikan yang disebut “student centered approach”.

Pembaharuan pendidikan yang memusat pada masalah pendidikan umumnya dan perkembangan subyek pendidikan khususnya mengutamakan segi efektifitas dan segi ekonomis dalam proses belajar. Pendekatan yang ditempuh usaha pembaharuan pendidikan adalah pendekatan pemecahan masalah yang sistematis.

Pendekatan sistem dalam usaha pembaharuan pendidikan dipandang sebagai tanggapan terhadap masalah pendidikan yang baru dan komprehensif. Pendekatan sosial-budaya, didasarkan atas tuntutan atau kebutuhan sosial akan pendidikan yang berkembang populer dalam masyarakat, sehingga mengabaikan alokasi sumber-sumber dalam skala nasional.

Pendekatan tenaga kerja (man power approach) didasarkan pada kebutuhan tenaga kerja yang diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi nasional (human investment) sehingga kurang mementingkan pendidikan dasar, lebih cocok untuk negara yang maju dan sulit menentukan terhadap kebutuhan tenaga kerja yang dapat

dipertanggung jawabkan. Pendekatan untung rugi (cost-benefit approach) mengutamakan prinsip keuntungan. Pendekatan yang membandingkan antara biaya pendidikan dan hasil yang akan diperoleh ini sering pula disebut rate of return approach, yang jelas sulit untuk menghitung dan menyajikan hasil pendidikan secara ekonomis.

Dengan memperhatikan pengalaman beberapa pendekatan itu, pembaharuan pendidikan dengan pendekatan sistem untuk pemecahan masalah pendidikan yang mengutamakan kepentingan subyek pendidikan lebih bersifat tanggap (responsif) terhadap masalah-masalah yang baru.

Kemampuan manusia bukan saja untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya dengan mengubah dirinya (autoplastic), tetapi juga mampu mengungkap lingkungannya demi kepentingan dirinya (allowplastic).

B. Faktor Penyebab

Telah diketahui bersama bahwa pada dasarnya pendidikan mempunyai tugas yaitu menyiapkan sumber daya manusia untuk pembangunan. Pembangunan dapat dikatakan sukses apabila seirama dengan tuntutan zaman. Perkembangan zaman selalu memunculkan persoalan-

persoalan baru yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya.

Pada bab ini kami akan mengkaji mengenai permasalahan pokok pendidikan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi dalam permasalahan di dunia pendidikan antara lain dasarnya ada dua permasalahan pokok pendidikan yang kita hadapai saat ini, yaitu bagaimana:

1. Seluruh warga negara dapat menikmati kesempatan pendidikan.
2. Pendidikan dapat membekali peserta didik dengan keterampilan kerja yang mantap untuk dapat terjun ke dalam kancah kehidupan masyarakat.

Selain itu sebelum menuju pada pembahasan mengenai solusi yang diperlukan untuk segala permasalahan yang muncul demi terciptanya pembaharuan pendidikan di Indonesia, perlu diketahui jenis permasalahan pokok pendidikan.

Masalah pokok pendidikan yang menjadi kesepakatan nasional yang perlu diprioritaskan penanggulangannya ada empat macam yaitu: masalah pemerataan pendidikan, masalah mutu pendidikan, masalah efisiensi pendidikan, masalah relevansi pendidikan.

1. Pemerataan Pendidikan
2. Mutu Pendidikan

3. Efisiensi Pendidikan

4. Relevansi Pendidikan

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya masalah pendidikan antara lain: perkembangan iptek dan seni, laju pertumbuhan penduduk, aspirasi masyarakat dan keterbelakangan budaya dan sarana kehidupan.

1. Perkembangan IPTEK dan Seni
2. Laju Pertumbuhan Penduduk
3. Aspirasi Masyarakat
4. Keterbelakangn Budaya dan Sarana Kehidupan
5. Permasalahan Aktual Pendidikan di Indonesia

C. Bentuk Pembaharuan Pendidikan

Adapun bentuk-bentuk pembaharuan dalam dunia pendidikan di Indonesia, maka yang perlu dilakukan adalah

1. Dengan adanya masalah pemerataan pendidikan seperti yang telah dijelaskan diatas, maka bentuk pembaharuan dan solusinya adalah dengan cara konvensional misalnya pembangunan gedung sekolah dan pergantian jam belajar selain itu juga dapat diterapkan langkah inovatif misalnya sistem guru kunjung dan Sekolah Terbuka.

2. Pemecahan masalah terhadap mutu pendidikan dalam garis besarnya meliputi hal-hal yang bersifat fisik dan perangkat lunak, personalia, dan manajemen pendidikan.
3. Masalah efisiensi pendidikan perlu dioptimalkannya kebutuhan mengenai sarana dan prasarana pendidikan digunakan, selain itu juga tenaga pendidik yang professional.

BAB VII

SISTEM PENDIDIKAN

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani “systema”, yang berarti sehimpunan bagian atau komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Istilah sistem dipakai untuk menunjukkan beberapa pengertian, salah satunya adalah sistem dapat dipakai untuk menunjukkan sehimpunan gagasan atau ide yang tersusun dan terorganisasi sehingga membentuk suatu kesatuan yang logis.

Sistem adalah suatu kesatuan yang terdiri atas komponen-komponen atau elemen-elemen atau unsur-unsur sebagai sumber-sumber yang mempunyai hubungan fungsional yang teratur, tidak sekedar acak, yang saling membantu untuk mencapai suatu hasil (*product*). Pendidikan merupakan suatu usaha untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Suatu usaha pendidikan menyangkut 3 unsur pokok yaitu sebagai berikut:

1. Unsur masukan ialah peserta didik dengan berbagai ciri-ciri yang ada pada diri peserta didik itu (antaralain, bakat, minat, kemampuan, keadaan jasmani).
2. Unsur usaha adalah proses pendidikan yang terkait berbagai hal, seperti pendidik, kurikulum, gedung sekolah, buku, metode belajar, dan lain-lain.

3. Unsur hasil usaha adalah hasil pendidikan yang meliputi hasil belajar (yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan) setelah selesainya suatu proses belajar mengajar tertentu.

Dalam pengertian umum sistem pendidikan adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerjasama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan atas kebutuhan yang telah ditentukan. Setiap sistem pasti mempunyai tujuan, dan semua kegiatan dari semua komponen atau bagian-bagiannya adalah diarahkan untuk tercapainya tujuan tersebut. Karena itu, proses pendidikan merupakan sebuah sistem, yang disebut sebagai sistem pendidikan.

A. Komponen

Secara teoritis, suatu pendidikan terdiri dari komponen-komponen yang menjadi inti dari proses pendidikan. Menurut P. H. Combs komponen pendidikan yaitu sebagai berikut:

1. Tujuan dan Prioritas

Fungsinya mengarahkan kegiatan sistem. Hal ini merupakan informasi tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya. Contohnya ada tujuan umum pendidikan, yaitu tujuan yang tercantum dalam peraturan perundangan negara,

yaitu tujuan pendidikan nasional, ada tujuan institusional, yaitu tujuan lembaga tingkat pendidikan dan tujuan program, seperti S1, S2, S3, dan tujuan kulikuler,yaitu tujuan setiap suatu mata pelajaran.

Tujuan yang terakhir ini dibagi dua pula, yaitu tujuan pengajaran (instrusional) umum dan tujuan pengajaran.

2. Peserta Didik

Fungsinya ialah belajar. Diharapkan peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan. Conthnya, berapa umurnya, berapa jumblahnya, bagaimana tingkat perkembangannya, pembawaannya, motivasinya untuk belajar, dan sosial ekonomi.

3. Manajemen atau Pengelolaan

Fungsinya mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai sistem pendidikan. Komponen ini bersumber pada sistem nilai dan cita-cita yang merupakan tenytag pola kepemimpinan dalam pengelolaan sistem pendidikan.

Contohnya pemimpin yang mengelola system pendidikan itu bersifat otoriter, demokratis, atau laissez-faire.

4. Struktur dan Jadwal Waktu

Fungsinya mengatur pembagian waktu dan kegiatan. Contohnya, pembagian waktu ujian, wisuda, kegiatan perkuliahan, seminar, kuliah kerjanya, kegiatan belajar mengajar dan program pengamalan lapangan.

5. Isi dan Bahan Pengajaran

Fungsinya untuk menggambarkan luas dan dalamnya bahan pelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Selain itu untuk mengarahkan dan mempolakan kegiatan-kegiatan dalam proses pendidikan. Contohnya, isi bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran atau mata kuliah, dan untuk pengamalan lapangan.

6. Guru dan Pelaksana

Fungsinya menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik. Selain itu, guru dan pelaksana juga berfungsi sebagai pembimbing, pengaruh, untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan.

Contonya, pengalaman dalam mengajar, status resminya guru yang sudah diangkat atau tenaga sukarela dan tingkatan pendidikannya.

7. Alat Bantu Belajar

Maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercaainya tujuan pendidikan. Contohnya : film, buku, papan tulis, peta.

8. Fasilitas

Fungsinya untuk tempat terselenggaranya proses pendidikan. Contohnya, gedung dan laboraterium beserta perlengkapannya.

9. Teknologi

Fungsinya memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan. Yang dimaksud dengan teknologi ialah semua teknik yang digunakan sehingga sistem pendidikan berjalan denhgan efisien dan efektif.

Contohnya, pola komonikasi satu arah, artinya guru menyamoaikan pelajaran dengan berceramah, peserta didik mendengarkan dan mencatat:atau pola komonikasi dua arah, artinya ada dialog antara guru dan peserta didk.

B. Sistem Pendidikan Nasional

Menurut Sunarya Pendidikan nasional adalah suatu sistem pendidikan yang berdiri diatas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat

mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan nasional adalah suatu usaha untuk membimbing para warga negara Indonesia menjadi Pancasila, yang berpribadi, berdasarkan akan Ketuhanan berkesadaran masyarakat dan mampu membudayakan alam sekitar.

Dasar-dasar pendidikan nasional yaitu:

- I. Dasar Ideal yaitu Pancasila
- II. Dasar Konstitusional yaitu UUD 1945.
- III. Dasar Operasional:
 1. UUPP Nomor 4 Tahun 1950 dan UUPP Nomor 12 Tahun 1954.
 2. TAP MPR Nomor II/MPR/1978 (penjabaran pada P-4).
 3. TAP MPR Nomor IV/MPR/1983 (penjabaran pada GBHN).
 4. Keputusan Presiden No. 145 Tahun 1965.
 5. Dasar Sosio Budaya.

Pendidikan merupakan proses dan merupakan alat mewariskan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan nasional merupakan proses dan merupakan alat mewariskan kebudayaan nasional.

Manusia Indonesia terbina oleh tata nilai sosio-budayanya sendiri dan manusia Indonesia meruoakan pewaris dan penerus tata nilai tersebut. Olehkarena itu, sosio-budaya harus di jadikan dasar dalam proses pendidikan.

BAB VIII

LANDASAN PENDIDIKAN

A. Landasan Filosofis

Landasan filosofis bersumber dari pandangan-pandangan dalam filsafat pendidikan, meyangkut keyakinan terhadap hakikat manusia, keyakinan tentang sumber nilai, hakekat pengetahuan, dan tentang kehidupan yang lebih baik dijalankan.

Aliran filsafat yang kita kenal sampai saat ini adalah Idealisme, Realisme, Perennialisme, Esensialisme, Pragmatisme dan Progresivisme dan Ekstensialisme.

1. Esensialisme

Esensialisme adalah mashab pendidikan yang mengutamakan pelajaran teoretik (liberal arts) atau bahan ajar esensial.

2. Perennialisme

Perennialisme adalah aliran pendidikan yang megutamakan bahan ajaran konstan (perennial) yakni kebenaran, keindahan, cinta kepada kebaikan universal.

3. Pragmatisme dan Progresifme

Prakmatisme adalah aliran filsafat yang memandang segala sesuatu dari nilai kegunaan praktis, di bidang

pendidikan, aliran ini melahirkan progresivisme yang menentang pendidikan tradisional.

4. Rekonstruksionisme

Rekonstruksionisme adalah mazhab filsafat pendidikan yang menempatkan sekolah/lembaga pendidikan sebagai pelopor perubahan masyarakat.

B. Landasan Sosiologis

Dasar sosiologis berkenaan dengan perkembangan, kebutuhan dan karakteristik masyarakat. Sosiologi pendidikan merupakan analisis ilmiah tentang proses sosial dan pola-pola interaksi sosial di dalam sistem pendidikan. Ruang lingkup yang dipelajari oleh sosiologi pendidikan meliputi empat bidang:

1. Hubungan sistem pendidikan dengan aspek masyarakat lain.
2. hubungan kemanusiaan.
3. Pengaruh sekolah pada perilaku anggotanya.
4. Sekolah dalam komunitas, yang mempelajari pola interaksi antara sekolah dengan kelompok sosial lain di dalam komunitasnya.

Perkembangan masyarakat Indonesia dari masa ke masa telah mempengaruhi sistem pendidikan nasional. Hal tersebut sangatlah wajar, mengingat kebutuhan akan pendidikan semakin meningkat dan kompleks.

Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan untuk menyesuaikan pendidikan dengan perkembangan masyarakat terutama dalam hal menumbuhkembangkan KeBhineka tunggal Ika-an, baik melalui kegiatan jalur sekolah (umpamanya dengan pelajaran PPKn, Sejarah Perjuangan Bangsa, dan muatan lokal), maupun jalur pendidikan luar sekolah (penataran P4, pemasyarakatan P4 nonpenataran).

C. Landasan Kultural

Kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik, sebab kebudayaan dapat dilestarikan/dikembangkan dengan jalur mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi penerus dengan jalan pendidikan, baik secara formal maupun informal.

Anggota masyarakat berusaha melakukan perubahan-perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman sehingga terbentuklah pola tingkah laku, nilai-nilai, dan norma-norma baru sesuai dengan tuntutan masyarakat. Usaha-usaha menuju pola-pola ini disebut transformasi kebudayaan. Lembaga sosial yang lazim digunakan sebagai alat transmisi dan transformasi kebudayaan adalah lembaga pendidikan, utamanya sekolah dan keluarga.

Pelestarian dan pengembangan kekayaan yang unik

di setiap daerah itu melalui upaya pendidikan sebagai wujud dari kebineka tunggal ikaan masyarakat dan bangsa Indonesia. Hal ini haruslah dilaksanakan dalam kerangka pemantapan kesatuan dan persatuan bangsa dan negara Indonesia sebagai sisi ketunggal-ikaan.

D. Landasan Psikologi

Dasar psikologis berkaitan dengan prinsip-prinsip belajar dan perkembangan anak. Pemahaman terhadap peserta didik, utamanya yang berkaitan dengan aspek kejiwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, hasil kajian dan penemuan psikologis sangat diperlukan penerapannya dalam bidang pendidikan.

Sebagai implikasinya pendidik tidak mungkin memperlakukan sama kepada setiap peserta didik, sekalipun mereka memiliki kesamaan. Penyusunan kurikulum perlu berhati-hati dalam menentukan jenjang pengalaman belajar yang akan dijadikan garis-garis besar pengajaran serta tingkat kerincian bahan belajar yang digariskan.

Pemahaman tumbuh kembang manusia sangat penting sebagai bekal dasar untuk memahami peserta didik dan menemukan keputusan dan atau tindakan yang tepat dalam membantu proses tumbuh kembang itu secara

efektif dan efisien.

E. Landasan Ilmiah & Teknologi

Kebutuhan pendidikan yang mendesak cenderung memaksa tenaga pendidik untuk mengadopsinya teknologi dari berbagai bidang teknologi ke dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan yang berkaitan erat dengan proses penyaluran pengetahuan haruslah mendapat perhatian yang proporsional dalam bahan ajaran.

BAB IX

GURU DAN PERANNYA

A. Definisi

Guru memiliki dua arti, pada artian yang luas guru ialah seseorang yang memiliki kewajiban dalam melakukan pembinaan terhadap peserta didik. Secara alami seluruh peserta didik sebelum ia menjadi dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa supaya peserta didik bisa berkembang dan bertambah dengan wajar. Karena dengan alami juga peserta didik memerlukan bimbingan atau pembinaan seperti itu. Dalam hal ini orang-orang yang memiliki kewajiban melakukan pembinaan kepada anak secara alamiah ialah orangtua mereka masing-masing, masyarakatnya, tokoh-tokohnya.

Pendidikn memiliki peran yang penting dan multidimensi, yang paking utama dalam hal untuk membentuk watak bangsa dengan pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang dibutuhkan. Menurut Made Pidarta (2000) bahwa pendidik ialah pejabat profesional, karena guru dan dosen diberikan tunjangan profesional, banyanya kalangan yang tidak yakin

keprofesionalan pendidik. Mengapa demikian? karena masyarakat umumnya melihat kenyataan bahwa:

1. Banyaknya guru ataupun dosen melaksanakan pekerjaan yang tidak memberi keputusan kepada mereka
2. Menurut pendapat masyarakat, pekerjaan mendidik bisa dilaksanakan siapa saja.

Tentang alasan yang pertama tersebut, tidak terlalu memberatkan karena perihal ini masih bisa diperbaiki, dan juga pejabat-pejabat profesional yang lainnya tidak semua bekerja dengan memuaskan. Namun alasan yang kedua perlunya diberikan perhatian yang khusus karena ini yang memberi ciri utama suatu jabatan profesional. Jabatan disebut profesional, jika hanya pejabat yang memiliki sangkutan yang bisa melaksanakan tugasnya.

B. Peran, Tugas, & Tanggung Jawab Guru

1. Pengajar

Guru harus menampilkan kepribadian yang cendekiawan dan juga sebagai seorang pengajar. Karena peranannya sebagai cendekiawan dan pengajar, maka guru paling tidak harus menguasai:

- a. Bidang disiplin ilmu (*scientific discipline*) yang akan diajarkannya, baik aspek substansinya maupun metodologi penelitian dan pengembangannya;

b. Cara mengajarkannya kepada orang lain atau bagaimana cara mempelajarinya. (saud, 2010:36).

Guru sebagai pengajar lebih menekankan pada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini guru dituntut untuk memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar, selain menguasai ilmu atau bahan yang akan diajarkannya.

Sebagai pengajar ia pun harus membantu perkembangan peserta didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan. Untuk itu guru hendaknya mampu memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan. Akhirnya seorang guru akan memainkan perannya sebagai pengajar dengan baik bila ia menguasai dan mampu melaksanakan keterampilan mengajar yang akan dibahas berikutnya.

2. Pengajar dan Pendidik

Guru harus menampilkan pribadinya sebagai pengajar, ilmunan dan sekaligus sebagai pendidik. Olehnya itu dituntut untuk: 1) menguasai bidang disiplin ilmu yang diajarkannya; 2) menguasai cara mengajarkan dan mengadministrasikannya; 3) memiliki wawasan dan pemahaman tentang seluk beluk kependidikan dengan mempelajari: filsafat

pendidikan, sejarah pendidikan, sosiologi pendidikan, dan psikologi pendidikan. (Saud, 2010: 36).

Peranan ini akan dapat dilaksanakan bila guru memenuhi syarat-syarat kepribadian dan penguasaan ilmu. Guru akan mampu mendidik dan mengajar apabila dia mempunyai kestabilan emosi, memiliki rasa tanggung jawab yang besar untuk memajukan peserta didik, bersikap realistis, bersikap jujur, serta bersikap terbuka dan peka terhadap perkembangan, terutama terhadap inovasi pendidikan.

Sehubungan dengan peranannya sebagai pendidik dan pengajar, guru harus mampu menguasai ilmu, antara lain mempunyai pengetahuan yang luas, menguasai bahan pelajaran serta ilmu-ilmu yang bertalian dengan mata pelajaran/bidang studi yang diajarkannya, menguasai teori dan praktik mendidik, teori kurikulum metode pembelajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar, dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2003:43). Pelaksanaan peran ini menuntut keterampilan tertentu, yakni:

- a. terampil dalam menyiapkan bahan pelajaran;
- b. terampil menyusun RPP;
- c. terampil menyampaikan ilmu kepada siswa;
- d. terampil menggairahkan semangat belajar siswa;

- e. terampil memilih dan menggunakan alat peraga pendidikan;
- f. terampil melakukan penilaian hasil belajar siswa;
- g. terampil menggunakan bahasa yang baik dan benar;
- h. terampil mengatur disiplin kelas, dan berbagai keterampilan lainnya.

Selain itu guru sebagai tenaga profesi kependidikan, jabatan guru adalah suatu profesi kependidikan yang mensyaratkan dikuasainya kemampuan profesional yang memadai. Guru tidak hanya berperan sebagai guru di dalam kelas ia juga seorang komunikator, pendorong kegiatan belajar, pengembang alat-alat belajar, penyusun organisasi, manajer sistem pengajaran, dan pembimbing baik di sekolah maupun di masyarakat (Hamalik, 2008:233).

3. Pengajar, Pendidik, Agen Pembaharuan, dan Pembangunan Masyarakat

Guru diharapkan dapat menampilkan dirinya sebagai pengajar, dan pendidik siswanya dalam berbagai situasi baik secara individual dan kelompok, di dalam dan di luar kelas, formal, non formal, dan informal sesuai dengan keragaman karakteristik dan kondisi objektif siswa dengan lingkungan kontekstualnya; lebih luas lagi sebagai penggerak dan pelopor

pembaharuan dan perubahan masyarakatnya di mana ia berada (Saud, 2010:37).

Dengan demikian seorang guru yang dapat menyanggah tugas profesional adalah:

- a. Memiliki pengetahuan dan pengertian tentang pertumbuhan jiwa manusia dari segala segi dan sendinya, demikian pula tentang proses belajar;
 - b. Memiliki pengetahuan dan pengertian tentang alam dan masyarakat, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran khususnya dan pendidikan pada umumnya;
 - c. Menguasai sepenuhnya pengetahuan dan paham tentang bidang disiplin ilmu yang ia ajarkan;
 - d. Memiliki pengetahuan yang cukup dan pengalaman tentang seni mengajar.
4. Pembimbing

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas memberikan bantuan kepada siswa dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik sebab tidak hanya berkenaan dengan penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga menyangkut pembinaan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa (Saud, 2010:33).

Agar guru berperan sebagai pembimbing yang baik maka ada beberapa hal yang perlu dimiliki di antaranya:

1. Guru harus memiliki pemahaman tentang peserta didik yang dibimbingnya;
2. Guru harus memahami dan terampil dalam merencanakan tujuan dan kompetensi yang akan dicapai maupun merencanakan proses pembelajaran.

Proses membimbing adalah proses memberikan bantuan kepada siswa, karena yang terpenting dalam proses pembelajaran adalah siswa itu sendiri.

5. Administrator Kelas

Tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator kelas pada hakikatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya. Namun demikian ketatalaksanaan bidang pengajaran jauh lebih menonjol dan lebih diutamakan pada profesi guru (Saud, 2010:33).

Dalam hubungannya dengan kegiatan pengadministrasian, seorang guru dapat berperan sebagai berikut:

- a. Pengambil inisiatif, pengarah, dan penilaian kegiatan-kegiatan pendidikan. Hal ini berarti guru

- turut serta memikirkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang direncanakan serta nilainya.
- b. Wakil masyarakat, yang berarti dalam lingkungan sekolah guru menjadi anggota suatu masyarakat. Guru harus mencerminkan suasana dan kemauan masyarakat dalam arti yang baik.
 - c. Orang yang ahli dalam mata pelajaran. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan kebudayaan kepada generasi muda yang berupa pengetahuan.
 - d. Penegak disiplin, guru harus menjaga agar tercapai suatu disiplin.
 - e. Pelaksana administrasi pendidikan, selain menjadi pengajar, guru pun bertanggung jawab akan kelancaran jalannya pendidikan dan ia harus mampu melaksanakan kegiatan-kegiatan administrasi.
 - f. Pemimpin generasi muda, masa depan generasi muda terletak di tangan guru. Guru berperan sebagai pemimpin mereka dalam mempersiapkan diri untuk anggota masyarakat yang dewasa.
 - g. Penerjemah kepada masyarakat, artinya guru berperan untuk menyampaikan segala perkembangan kemajuan dunia sekitar kepada masyarakat, khususnya masalah pendidikan (Uzer Usman, 2005: 12).

Peranan ini memerlukan syarat-syarat kepribadian seperti, jujur, teliti dalam bekerja, rajin, harus menguasai ilmu mengenai tata buku ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi, dan administrasi pendidikan. Untuk itu maka guru harus memiliki keterampilan seperti: mengadministrasikan keuangan, keterampilan menyusun *academic records*, keterampilan menyusun arsip dan ekspedisi, dan keterampilan mengetik serta berbagai keterampilan lainnya yang berkenaan dengan pelaksanaan administrasi ringan di sekolah.

6. Demonstrator

Guru sebagai demonstrator, *lecturer* atau pengajar, hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta dengan senantiasa mengembangkan dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa (Ahmad Sabri, 2007: 68).

Seorang guru hendaknya mampu dan terampil dalam merumuskan TPK, memahami kurikulum, dan dia sendiri sebagai sumber belajar terampil dalam memberikan informasi kepada peserta didik.

7. Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses pembelajaran.

Dengan demikian media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah (Sabri, 2007:70). Guru tidak cukup hanya memiliki ilmu pengetahuan tentang media pendidikan, tetapi juga harus memiliki keterampilan memilih dan menggunakan serta mengusahakan media itu dengan baik. Untuk itu guru perlu mengalami latihan-latihan praktik secara kontinu dan sistematis, baik melalui *pre-service* maupun melalui *in-service training*.

Memilih dan menggunakan media pendidikan harus sesuai dengan tujuan, materi, metode, evaluasi, dan kemampuan guru serta minat dan kemampuan siswa.

Sebagai mediator, guru pun menjadi perantara dalam hubungan antara manusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinteraksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan

secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan membutuhkan hubungan yang positif dengan para siswa.

8. Evaluator

Kalau diperhatikan dunia pendidikan, akan diketahui bahwa setiap jenis pendidikan atau bentuk pendidikan pada waktu-waktu tertentu selama satu periode pendidikan, selalu mengadakan penelitian terhadap hasil yang telah dicapai baik oleh pihak terdidik maupun oleh pendidik.

Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar siswa, guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini merupakan umpan balik (*feed back*) terhadap proses pembelajaran.

Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

9. Guru secara Pribadi

Peran guru secara pribadi (*self oriented*), maka dapat berperan sebagai berikut:

- a. Petugas sosial, yaitu seorang guru harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat, guru senantiasa merupakan petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.
- b. Pelajar dan ilmuwan, yaitu senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap saat guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan.
- c. Orang tua, yaitu mewakili orang tua siswa di sekolah dalam pendidikan sesudah keluarga, sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa-siswanya.
- d. Pencari teladan, yaitu senantiasa mencari teladan yang baik untuk siswa bukan untuk seluruh masyarakat. Guru menjadi ukuran bagi norma-norma tingkah laku.
- e. Pencari keamanan yaitu senantiasa mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

10. Suri Teladan

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Atau dengan perkataan lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: ar-Ruzz Media.
- Danim, Sudarwan, dan Khairil. 2011. *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- H. Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati. 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- H. Fuad Ihsan. 2003. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Joseph Mbulu, dkk. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan.
- Pidarta, Made. 2000. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Redja Mudyaharjo. 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sri Martini Meilani. 2011. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Universitas Negeri Jakarta.
- Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasa-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Usana Offset.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. Bandung: PT Imperial Bhakti Utama.
- Umar Tirtarahardja & S. L. La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

PROFIL PENULIS

Fajri Basyirun, S.Pd., M.Pd.E.

Riwayat Pendidikan:

1. SD 06 Sei. Bintungan Koto Gadang guguk
2. SMP Negeri 3 Gunung Talang
3. SMA Negeri 1 Gunung Talang tamat tahun 2005
4. Langsung melanjutkan pendidikan S1 Pendidikan Ekonomi UNP tahun 2005 dan tamat tahun 2009
5. Setelah tamat S1 Pendidikan Ekonomi melaksanakan tugas sebagai guru di SMA Negeri 1 Gunung Talang sampai tahun 2010 hingga tahun 2019.
6. Selama menjadi guru juga melanjutkan pendidikan Strata 2 di Program Studi Pendidikan Ekonomi UNP masuk tahun 2012 dan tamat tahun 2015.

01 Oktober 2015 ditetapkan sebagai Dosen Tetap Universitas Mahaputra Muhammad Yamin Solok hingga sekarang masih aktif sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi UMMY Solok. Menjadi Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi pada tahun 2018 hingga 2021. Sejak Juli 2021 diberikan amanah menjadi Wakil Rektor Bidang Non Akademik UMMY.

Helvita Roza, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Tarung-Tarung/ 12 Maret 1985. Alamat: Perum Jala Laing Rt/Rw 003/002 No. E14, Kelurahan Laing, Kecamatan Tanjung Harapan, Kota Solok.

Riwayat Pendidikan:

1. SD di SDN 03 Tarung-Tarung Lulus Tahun 1998
2. SLTP di SLTPN 1 Sungai Lasi Lulus Tahun 2001
3. SLTA di SMUN 1 Sungai Lasi Lulus Tahun 2004
4. S1 Pendidikan Biologi di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin, Lulus Tahun 2009
5. S2 Teknologi Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Biologi di Universitas Negeri Padang, Lulus Tahun 2015

Riwayat Pekerjaan:

1. Guru Honorer guru kelas III di SDN 03 Tarung-Tarung (Juli 2004 - Desember 2004)
2. Guru Honorer Bidang Studi BAM di SDN 03 Tarung-Tarung (Januari 2005- Desember 2005)
3. Guru Honorer Bidang study Penjaskes di SDN 03 Tarung-Tarung (Januari 2006 - Desember 2010)
4. Staf Nagari Tarung-Tarung di Kantor Wali Nagari Tarung-Tarung (Maret 2008-Desember 2010)
5. Sekretaris Jurusan PMIPA FKIP UMMY Solok (1 Agustus 2009 - Sekarang)

6. Dosen Luar Biasa di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin (Oktober 2009 – Januari 2016)
7. Dosen Tetap di Universitas Mahaputra Muhammad Yamin (1 Februari 2016 – sekarang)
8. Tutor UT (2016 - Sekarang)

